

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling mematikan di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak yang mengakibatkan sebagian otak tidak menerima pasokan darah yang membawa oksigen. Hal tersebut menyebabkan terganggunya fungsi otak dalam mengatur sistem saraf anggota gerak tubuh. Stroke umumnya sering dijumpai pada orang-orang dalam usia menengah dan usia lanjut (Gusti Aditya et al., 2024).

Secara global, beban penyakit stroke terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data *World Health Organization* WHO (2022) mencatatkan lonjakan kasus hingga 70% pada tahun 2022, dengan estimasi angka kejadian mencapai 1,5 juta korban setiap tahunnya pada tahun 2025. Selain itu, stroke tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dunia dengan angka kematian mencapai 5,5 juta jiwa per tahun dan ditemukannya 13,7 juta kasus baru di berbagai belahan dunia (Arum Puspa Suryani Putri & Ahmad Ikhlusal Amal, 2025).

Beban epidemiologi stroke di tingkat dunia sangat signifikan, dengan angka kematian tahunan mencapai 5,5 juta jiwa dari total 13,7 juta kasus baru. Sementara prevalensi global menyentuh angka 80 juta jiwa, Indonesia justru mencatatkan penurunan prevalensi yang cukup progresif dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni dari 10,9 per mil pada tahun 2018 menjadi 8,3 per mil pada tahun 2023.(Biostatistik et al., 2024). Data dokumentasi rekam medis RSUD dr. Soeselo (2024) mengonfirmasi adanya kenaikan angka kejadian stroke yang konsisten, yakni dari 811 kasus (10,0%) pada tahun 2022, meningkat menjadi 1.047 kasus (11,2%) di tahun 2023, hingga menyentuh angka 1.068 kasus (11,4%) pada tahun 2024 (Liss Dyah Dewi Arini, 2025).

Lonjakan angka kejadian stroke ini berkorelasi signifikan dengan peningkatan hambatan mobilitas fisik, yang secara klinis menempatkan pasien pada kondisi immobilisasi berkelanjutan selama proses perawatan.

Tirah baring yang berkepanjangan meningkatkan risiko luka tekan, khususnya pada area punggung dan tonjolan tulang. Menurut Johan et al. (2020), cedera ini terjadi akibat kombinasi beban tubuh dan gesekan yang merusak jaringan kulit. Secara fisiologis, menjelaskan bahwa kondisi ini dipicu oleh gangguan sirkulasi darah serta defisit nutrisi yang menyebabkan kulit menjadi kering dan rentan. Gejala klinisnya meliputi bercak kemerahan, peningkatan suhu lokal (hangat), dan tekstur kulit yang mengering. Mengingat tingginya biaya perawatan dan potensi perpanjangan masa rawat inap (*length of stay*), pencegahan dekubitus menjadi tantangan krusial bagi manajemen pelayanan rumah sakit (Rusman Hadioanto et al., 2025).

Terapi *massage* merupakan intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif dalam mengoptimalkan berbagai sistem fisiologis tubuh, mulai dari peningkatan fungsi integumen, jaringan otot, pertumbuhan tulang, mobilitas persendian, hingga sistem saraf. Salah satu keunggulan signifikan dari *massage* punggung dibandingkan modalitas terapi lainnya adalah efisiensinya; pemberian stimulasi selama 3 hingga 5 menit mampu menginduksi relaksasi mendalam serta mereduksi tekanan fisik pada tubuh. Adapun macam macam teknik *massage* yaitu: *Effleurage*: Teknik mengusap secara kontinu yang terbukti efektif mencegah perkembangan luka tekan apabila dilakukan secara rutin, *Petrissage*: Teknik meremas untuk menstimulasi jaringan otot, *Friction*: Gerakan melingkar kecil untuk menjangkau jaringan yang lebih dalam, *Vibration*: Teknik menggetarkan jaringan untuk memberikan efek stimulasi saraf, *Tapotement/Tapotage*: Teknik memukul ringan secara ritmis (Janah, 2020).

Temuan ini didukung oleh penelitian Sumah (2020) dalam kutipan (Adevia; Dewi, Nia Risa; Ayubbana, 2022) yang menguji keberhasilan penggunaan *Virgin Coconut Oil* (VCO) secara topikal untuk meminimalisasi risiko luka tekan (dekubitus) pada penderita stroke di Rumah Sakit Sumber Hidup Ambon. Protokol penelitian tersebut menerapkan pengolesan VCO selama 20 menit disertai tindakan *Massage Effleurage* selama 4–5 menit, yang

diberikan secara berkala dua kali sehari (pagi dan malam) dalam kurun waktu 7 hari berturut-turut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh positif yang nyata, sehingga relevan digunakan sebagai acuan bahwa intervensi serupa mampu mencegah kerusakan jaringan kulit secara efektif.

Menurut Trisnowiyanto, 2020 pada kutipan atriel (2023) modalitas *Massage Effleurage* terbukti efektif dalam memfasilitasi sirkulasi perifer dan memberikan efek sedasi yang mereduksi persepsi nyeri pada pasien. Melalui mekanisme mekanik yang melonggarkan perlekatan antarjaringan, teknik ini mendukung optimalisasi fungsi barrier kulit. Studi literatur menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan durasi 5–3-5 menit dan frekuensi dua kali per minggu memberikan kontribusi bermakna terhadap penurunan insidensi dekubitus di lingkungan klinis. (Atrie et al., 2023)

Secara klinis, teknik *effleurage* yang diaplikasikan melalui manipulasi usapan ritmis memiliki peran signifikan dalam mengoptimalkan hemodinamika atau aliran darah sistemik. Stimulasi sirkulasi ini krusial untuk menjamin adekuatnya perfusi oksigen ke jaringan perifer, yang secara preventif meminimalkan risiko timbulnya ulkus dekubitus. Lebih lanjut, aplikasi teknik ini pada region dorsum (punggung) terbukti mampu menginduksi relaksasi muskulatur, memberikan efek sedatif pada terminasi saraf, serta berfungsi sebagai modalitas terapeutik dalam mereduksi intensitas nyeri. (Arta et al., 2023). Pengaplikasian penggunaan minyak pada terapi pijat berfungsi untuk mengoptimalkan manipulasi mekanik pada jaringan tubuh. Penggunaan media pelumas ini mengurangi gaya gesek pada permukaan kulit, yang tidak hanya mempermudah teknik pemijatan tetapi juga meningkatkan aspek kenyamanan dan kepuasan pasien selama intervensi diberikan

Salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai terapi topikal alternatif dalam perawatan kulit adalah *Virgin Coconut Oil (VCO)*. VCO merupakan minyak kelapa murni yang diperoleh dari pengolahan daging buah kelapa tanpa melalui proses pemanasan, sehingga menghasilkan minyak yang jernih, tidak mudah tengik, serta bebas dari radikal bebas akibat proses termal. Secara komposisi, VCO mengandung berbagai asam lemak penting, antara lain asam laurat sebesar 48–53%, asam oleat 1,5–2,5%, asam kaprilat 8%, asam

kaprat 7%, serta vitamin E dan polifenol sekitar 8%. Hasil penelitian laboratorium juga menunjukkan bahwa VCO mengandung asam laurat sebesar 50,33%, asam kapriat 14,32%, asam kaproat 10,25%, asam miristat 12,91%, dan asam palmitat 4,92%. Kandungan bioaktif tersebut memberikan berbagai manfaat, di antaranya mendukung proses perbaikan dan penyembuhan jaringan, memiliki aktivitas antimikroba dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi, serta berperan dalam meningkatkan fungsi sistem imun tubuh. (Sumah, 2020)

Pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji penggunaan *Massage Effleurage* secara terpisah atau dengan media minyak lain seperti olive oil dan baby oil, sehingga pemanfaatan kombinasi *Massage Effleurage* dengan *Virgin Coconut Oil (VCO)* sebagai intervensi terpadu pada pasien stroke masih terbatas. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di lingkungan rumah sakit seperti ICU, sehingga implementasinya pada area masyarakat atau home care belum banyak diteliti, padahal perawatan pasien stroke sering berlanjut di rumah dengan keterlibatan keluarga sebagai caregiver. Di sisi lain, penelitian mengenai intervensi non-farmakologis yang sederhana, ekonomis, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga juga masih minim, meskipun pendekatan ini penting untuk meningkatkan kemandirian perawatan dan mencegah risiko luka tekan pada pasien stroke jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "*Implementasi Massage Effleurage Dengan Kombinasi Virgin Coconut Oil (VCO) Untuk Menurunkan Risiko Terjadinya Luka Tekan Pada Pasien Stroke*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran implementasi *Massage Effleurage* dengan kombinasi *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam menurunkan risiko terjadinya luka tekan pada pasien stroke melalui pengkajian karakteristik pasien, pelaksanaan intervensi, serta perubahan risiko luka tekan sebelum dan sesudah tindakan?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran implementasi teknik *Massage Effleurage* dengan kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dalam upaya mencegah terjadinya luka tekan pada pasien stroke yang mengalami tirah baring lama.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi pengkajian pada pasien stroke.
- b. Mampu menganalisis diagnosa pada pasien stroke.
- c. Mampu menyusun intervensi *Massage Effleurage* dengan kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada pasien stroke.
- d. Mampu mengimplementasikan *Massage Effleurage* dengan kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada pasien stroke.
- e. Mampu mengevaluasi *Massage Effleurage* dengan kombinasi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada pasien stroke.

D. Manfaat Studi Kasus

Implementasi studi kasus ini memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan teori keperawatan ke dalam praktik klinis, terutama dalam manajemen risiko luka tekan pada pasien stroke melalui pendekatan *Massage Effleurage*. Secara klinis, studi ini membuktikan bahwa stimulasi mekanik pada punggung efektif dalam memperbaiki perfusi jaringan di area yang tertekan. Hal ini selaras dengan teori keperawatan yang menyatakan bahwa intervensi fisik preventif yang dilakukan secara konsisten dapat meminimalisir risiko gangguan integritas kulit secara signifikan.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur keperawatan, terutama pada ranah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) serta rehabilitasi. Penelitian ini menyajikan justifikasi ilmiah mengenai efektivitas intervensi non-farmakologis dalam meminimalisir risiko kerusakan integritas kulit. Dengan mengolaborasikan konsep fisiologi vaskular dan tindakan preventif mekanis, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya stimulasi kutan untuk menjaga viabilitas jaringan, khususnya pada pasien pasca-stroke yang menjalani imobilisasi dalam jangka waktu lama.

F. Manfaat Praktis

Dalam studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perawat klinis dalam mengimplementasikan intervensi mandiri yang akuntabel guna meminimalisir risiko luka tekan pada pasien stroke. Reduksi insidensi luka tekan, yang merupakan salah satu indikator utama keselamatan pasien (*Patient Safety*), secara langsung akan meningkatkan kredibilitas institusi rumah sakit serta mengoptimalkan efisiensi biaya operasional akibat berkurangnya komplikasi sekunder. Selain itu, bagi penulis, studi ini menjadi sarana aktualisasi Praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*) sekaligus wahana untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi respons klinis pasien terhadap intervensi yang diberikan.